

**PERILAKU POLITIK MASYARAKAT ADAT KAJANG DALAM DAN
KAJANG LUAR: STUDI KASUS PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH
DI KABUPATEN BULUKUMBA 2015**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Ilmu Politik Pada Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu
Politik

OLEH :

RAHMAT RINALDI

E 111 15 004

DEPARTEMEN ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

HALAMAN JUDUL

**PERILAKU POLITIK MASYARAKAT ADAT KAJANG DALAM DAN
KAJANG LUAR: (STUDI KASUS PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH
DI KABUPATEN BULUKUMBA 2015)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Ilmu Politik Pada Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu
Politik

Disusun Dan Diajukan Oleh :

RAHMAT RINALDI

E 111 15 004

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERILAKU POLITIK MASYARAKAT ADAT KAJANG DALAM DAN
KAJANG LUAR: (STUDI KASUS PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH
DI KABUPATEN BULUKUMBA 2015)

Di susun dan diajukan oleh :

RAHMAT RINALDI

E 111 15 004

Akan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

Pada tanggal : 30 juni 2020

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H.A. Yakub, M.Si, P.hD

NIP. 196212311990031023



Sakinah Nadir S.IP, M.Si

NIP. 197912182008122002

Mengetahui :

Ketua Departemen Ilmu Politik



Drs. H.A. Yakub, M.Si, P.hD

NIP. 196212311990031023

LEMBAR PENERIMAAN
SKRIPSI
PERILAKU POLITIK MASYARAKAT ADAT KAJANG DALAM DAN
KAJANG LUAR: (STUDI KASUS PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH
DI KABUPATEN BULUKUMBA 2015)

Di susun dan diajukan oleh :

RAHMAT RINALDI

E 111 15 004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi
pada Program Studi Ilmu Politik
Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

PANITIA UJIAN

Ketua : Dr. H.A. Yakub, M.Si, P.hD
Sekretaris : Sakinah Nadir, S.IP., M.Si
Anggota : Andi Naharuddin, S.IP., M.Si
Anggota : A. Ali Armunanto, S.IP., M.Si



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RAHMAT RINALDI

NIM : E11115004

Jenjang Pendidikan : Strata-1 (S1)

Program Studi : Ilmu Politik

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Perilaku politik masyarakat adat Kajang dalam dan luar: studi kasus pada pemilihan kepala daerah di kabupaten Bulukumba 2015”** adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Juni 2020

18.000
NATURAL
TEMPER
RAFF222542836
0000
RUPIAH
(RAHMAT RINALDI)



Abstrak

Rahmat Rinaldi, NIM E 111 15 004, Perilaku Politik Masyarakat Adat Kajang Dalam Dan Kajang Luar: Studi Kasus Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Kabupaten Bulukumba 2015. Di bawa bimbingan H.A. Yakub, selaku pembimbing I dan Sakinah Nadir selaku pembimbing II.

Perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam dan Kajang luar pada pemilihan kepala daerah di Bulukumba 2015 terdapat hal yang menarik yaitu terdapatnya dua pola kehidupan sosial politik yang berbeda antara masyarakat adat Kajang dalam yang primordial dan masyarakat adat Kajang luar yang mulai modern di mana hal tersebut dapat berdampak pada lahirnya pola aktifitas politik yang berbeda seperti perilaku memilih yang berbeda dalam pilkada. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa bagaimana perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam dan Kajang luar dalam pemilihan kepala daerah dan mengapa terjadi perbedaan pilihan politik antara masyarakat adat Kajang dalam dan Kajang luar.

Pada penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif analisis dan jenis penelitian studi kasus, lokasi penelitian Kabupaten Bulukumba, jenis sumber data yaitu data primer di peroleh di lapangan dengan wawancara, data sekunder di dapat melalui wawancara, Teknik pengumpulan data yaitu wawancara langsung dan studi dokumen dan untuk Teknik analisis data menggunakan beberapa langkah seperti reduksi data, display data dan verifikasi atau kesimpulan.

Dalam penelitian yang dilakukan tentang perilaku memilih masyarakat adat kajang dalam dan Kajang luar dalam pemilihan kepala daerah 2015 dapat di gambarkan dan dianalisa bahwa perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam memiliki kecenderungan primordial, tetapi dalam perkembangannya nilai-nilai primordial yang diwariskan oleh leluhur sudah mulai berubah dan berkembang di mana nilai-nilai baru sudah mulai masuk sehingga membuat masyarakat adat Kajang di zaman sekarang sudah mulai berubah sedikit dan mengarah ke masyarakat yang rasional. Sedangkan masyarakat adat Kajang Luar memiliki kecenderungan yang sudah modern atau rasional, hal ini disebabkan karena di kawasan adat Kajang luar menjadi pusat kegiatan desa dalam beberapa hal seperti pembangunan fasilitas kesehatan, pendidikan dan fasilitas umum lainnya. Selain itu terdapat pula struktur dalam masyarakat adat Kajang dalam yang tidak dimiliki masyarakat adat Kajang luar.

Kata kunci: Perilaku, Pilkada, Primordial, Kajang, Budaya

Abstract

Rahmat Rinaldi, NIM E 111 15 004, Political Behavior of Kajang Dalam and Kajang Luar Indigenous Peoples: Case Study on Regional Head Elections in Bulukumba Regency 2015. Under the guidance of H.A. Yakub, as supervisor I and Sakinah Nadir as supervisor II.

There is something interesting about the voting behavior of the Kajang inner and outer Kajang customary communities in the 2015 regional head elections in Bulukumba, namely the existence of two different patterns of socio-political life between the primordial inner Kajang customary community and the outer Kajang customary community which are starting to become modern where this can have an impact on the birth of different patterns of potential activity such as different voting behavior in regional elections. This study aims to describe and analyze how the voting behavior of the Kajang in outer Kajang community in the regional head election and why there are differences in political choices between the Kajang inner and outer Kajang customary communities.

This research uses descriptive analysis type research and case study research type, research location in Bulukumba Regency, the type of data source, namely primary data obtained in the field by interview, secondary data obtained through interviews, data collection techniques namely direct interviews and document studies and for Data analysis techniques use several measures such as data reduction, data display and verification or conclusion.

In research conducted on the voting behavior of the Kajang Inner and Outer Kajang customary communities in the 2015 regional head elections, it can be described and analyzed that the voting behavior of the Kajang customary community in has a primordial tendency, but in its development the primordial values inherited by their ancestors have begun to change and developing where new values have started to enter so that the Kajang customary community in today's times has begun to change slightly and lead to a rational society. Meanwhile, the Kajang Luar customary community has a modern or rational tendency, this is because the Kajang Luar customary area becomes the center of village activities in several things such as the construction of health facilities, education and other public facilities. In addition, there is also a structure within the inner Kajang customary community that is not owned by the outer Kajang customary community.

Keywords: Behavior, Pilkada, Primordial, Kajang, Culture

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil a'alamin, Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT., karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul **“Perilaku Politik Masyarakat Adat Kajang Dalam Dan Kajang Luar: Studi Kasus Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Kabupaten Bulukumba 2015”**. Tak lupa Shalawat dan salam senantiasa tercurah pada junjungan Rasulullah Muhammad SAW atas pelajaran berharganya tentang pentingnya sabar dan tak kenal menyerah di tengah banyaknya rintangan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan yang dikarenakan atas keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan banyak kritik dan saran demi penyempurnaan tulisan ini yang kiranya kelak dapat bermanfaat dan digunakan dengan sebaik-baiknya. Begitu banyak rintangan, gangguan, dan ujian yang penulis hadapi selama menyusun skripsi ini hingga pada tahap ujian akhir. Namun berkat adanya bantuan dukungan, dorongan, do'a, serta semangat dari berbagai pihak yang mengiringi perjalanan penulis. Dan melalui kata pengantar ini, izinkan penulis untuk mengucapkan terimakasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya untuk semua pihak tanpa terkecuali atas segala bantuannya.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas keberhasilan penulis dalam penyusunan skripsi ini kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Bapak Drs. H. A. Yakub, M.Si, P.hd selaku Ketua Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Drs. H. A. Yakub, M.Si, P.hD selaku pembimbing I dan Ibu Sakinah Nadir S.IP, M.Si, selaku Pembimbing II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Seluruh dosen/pengajar Prof. Dr. Armin, M.Si Prof. Muhammd, M.Si; Prof. Basir Syam, M.Ag; Drs. Dr. Phil. Sukri, M.Si; H. A. Yakub, M.Si, PhD; A. Naharuddin, S.IP, M.Si; Dr Muhammad Saad, MA; Dr. Ariana Yunus, S.IP. M.Si; Dr. Gustiana A. Kambo S.IP, M.Si; Endang Sari, S.IP, M.Si; Ummi Suci Fathiah B, S.IP, M.IP; Hariyanto, S.IP, M.A; Dr. Imran M.Si; A. Ali Armunanto S.IP, M.Si; Sakinah Nadir S.IP, M.Si, terima kasih atas pengetahuan

yang telah diberikan kepada penulis selama ini serta atas kuliah-kuliah inspiratifnya.

6. Seluruh staf pegawai Departemen Ilmu Politik, yang senantiasa memberikan arahan dalam pengurusan berkas.
7. Kepada kedua orang tua penulis, Almarhum Ayahanda Ishak dan Ibunda Rahmatia yang senantiasa memberikan doa, mencurahkan seluruh kasih sayang dan menjadi penyemangat bagi penulis.
8. Keluarga Besar Himapol FISIP Unhas yang tidak bisa saya sebutkan namanya, terima kasih atas dukungan dan dorongannya selama ini. Tanpa Himapol, penulis tidak akan bisa seperti ini. Terima kasih.
9. Kepada teman-teman, rekan-rekan KKN Kabupaten Bantaeng gelombang 99. Terima kasih atas kerja sama, kebersamaan, waktu, dan kenangan selama KKN.
10. Terima kasih juga tidak lupa penulis ucapkan kepada para informan atas segala waktu yang diluangkan serta atas keterbukaan kepada penulis, sehingga penulis memperoleh informasi yang penulis butuhkan.

Selebihnya terima kasih dan mohon maaf kepada seluruh teman-teman yang terlupa dan tak bisa penulis tuliskan satu-persatu, sesungguhnya kalian tetap teringat sebagai catatan akhir kuliah di kehidupan kemahasiswaan penulis. Akhirnya penulis menyadari atas segala keterbatasan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Sekian dan terima kasih.

Makassar, 30 Juni 2020

RAHMAT RINALDI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Perspektif Perilaku Politik	9
2.2 Teori Perilaku Memilih	10
2.2.1 Definisi Perilaku Memilih	12
2.2.2 Model Sosiologis.....	13
2.3 Konsep Pemilihan Kepala Daerah	17
2.4 Penelitian Terdahulu	19
2.5 Kerangka Pemikiran.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Dasar Tipe Dan Jenis Penelitian.....	27
3.2 Lokasi penelitian	28
3.3 Jenis dan sumber data.....	29

3.3.1 Data Primer	29
3.3.2 Data Sekunder.....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4.1 Wawancara.....	30
3.4.2 Studi pustaka dan dokumen	31
3.4.3 Narasumber/Informan.....	31
3.5 Teknik Analisis Data	33
3.5.1 Reduksi.....	33
3.5.2 <i>Display</i> data.....	33
3.5.3 Kesimpulan/ <i>Verifikasi</i>	34
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN	35
4.1 Lokasi Penelitian	35
4.1.1 Batas Wilayah Desa Tana Toa.....	37
4.1.2 Sejarah Komunitas Adat Kajang	38
4.2 Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Bulukumba 2015	40
4.3 Konsep Sosial Ekonomi Masyarakat Hukum Adat	42
4.4 Konsep Pemerintahan Masyarakat Hukum Adat	48
4.4.1 Struktur Kelembagaan Adat Ammatoa Kajang	51

4.4.2 Skema Kelembagaan Adat Ammatoa Kajang	53
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
5.1 Perilaku Memilih Masyarakat Adat Kajang	58
5.1.1 Masyarakat Adat Kajang Dalam	59
5.1.2 Masyarakat Adat Kajang Luar	62
5.2 Perbedaan Pilihan Politik Masyarakat Adat Kajang	67
5.2.1 Lembaga Adat Kajang.....	68
5.2.2 Prinsip Masyarakat Adat Kajang	69
BAB VI PENUTUP.....	75
6.1 Kesimpulan.....	75
6.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak reformasi bergulir dalam tiga rangkaian pemilu nasional terakhir ilmuwan telah menawarkan bukti kuat bahwa faktor penentu yang paling penting dari perilaku memilih masyarakat secara umum di Indonesia telah bergerak pada faktor-faktor psikologis dan rasional. Secara psikologis jika dilihat dalam persepsi positif, maka pemilih cenderung memilih dengan berlandaskan berkuasaan yang masih berjalan, sebaliknya jika dilihat dalam persepsi negatif, maka pemilih cenderung memilih dengan berlandaskan oposisi¹ dan secara rasional jika dilihat dalam persepsi positif pemilih cenderung memilih dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, pengalaman dan visi misi sebaliknya jika dilihat dalam persepsi negatif maka pemilih cenderung memilih dengan mempertimbangkan untung rugi dan pemenuhan kepentingan.

Dalam perkembangannya sekarang ini di Indonesia, kecenderungan perilaku pemilih dalam memilih menurut hasil survey menggambarkan bahwa identifikasi partai politik (*party identification*) yang dilakukan oleh pemilih, itu bersumber pada keanggotaan kelompok (*group member ship*) dan pengaruh keluarga (*family influence*). Kemudian identifikasi partai tersebut akan mengarahkan pada tiga jenis sikap yaitu,

¹Haryanto, *Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku Memilih dalam Politik Lokal di Indonesia*, hal 295

sikap terhadap kebijakan partai (*attitude to policies*), sikap terhadap manfaat kelompok (*attitude to group benefits*); dan sikap terhadap kandidat (*attitude to candidates*). Hasil identifikasi tersebutlah yang akan menentukan pilihan politik seorang pemilih dalam pemilu. ²

Kabupaten Bulukumba dalam kontekstasi politik secara umum masih sangat banyak diantaranya mengandalkan modal kultural dimana kultur kekeluargaan maupun kelompok merupakan faktor determinan dalam kontestasi politik. Fenomena ini terlihat baik di tingkat kabupaten kota maupun provinsi begitu nyata dan meluas. Nama besar keluarga maupun kelompok menjadi salah satu modal kultural yang punya pengaruh besar yang bisa dikonversi menjadi kekuasaan dimana banyak diantara pemimpin mengikutsertakan anggota keluarga lainnya dalam kontestasi politik, tidak hanya sebagai pemimpin daerah tetapi juga sebagai anggota legislatif. Keadaan ini memperkuat potensi untuk melanjutkan kekuasaan menjadi semakin terbuka lebar nilai semacam ini tidak saja mengikat pribadi orang per orang dalam lingkungan sosialnya, tetapi juga dalam berbagai interaksi politik.³

Representasi bukti lainnya dapat kita lihat pada pilkada tahun 2015 di Kabupaten Bulukumba tepatnya di Kecamatan Kajang pertarungan politik pada wilayah tersebut terbilang cukup menarik dimana pola perilaku

²Hasil survey yang dilakukan lembaga survey seperti lembaga survey indonesia, dana reksa, lingkaran survei indonesia, LP3ES.

³ Zaldy Rusnaedy & Titin Purwaningsih, keluarga politik yasin limpo pada pemilihan kepala daerah di kabupaten gowa tahun 2015, hal 312-313

pemilih yang beragam dan terbagi menjadi dua sisi yaitu tradisional dan modern namun jika berbicara mengenai perilaku memilih dalam kontestasi politik di Kecamatan Kajang kita harus melihat dari kedua sisi yaitu tradisional dan modern dimana pada sisi tradisional mewakili kawasan adat kajang dalam dan sisi modern mewakili kawasan adat kajang luar.

Jika berlandaskan kedua sisi tersebut dalam melihat perilaku memilih masyarakat adat kajang baik untuk kawasan dalam maupun luar secara signifikan dimana kajang dalam pada kontestasi politik kebanyakan ditentukan oleh pengaruh keluarga (*family influence*) keluarga dalam hal ini tidak hanya berlandaskan ikatan darah tapi juga keluarga dalam artian ikatan kesukuan dan kelompok dimana implementasinya dapat kita lihat padapasaran A.M Andi Sukri Sappewali dan Tomi Satria hal ini didasari beberapa hal seperti Tomi Satria yang merupakan salah satu putra kajang hal ini yang membuat pasangan ini menjadi salah satu pasangan yang memiliki popularitas terbaik pada kawasan adat kajang. Selain dari pada itu perilaku memilih masyarakat adat kawasan dalam juga sangat ditentukan oleh sikap kandidat terhadap masyarakat adat hal ini dapat dilihat melalui pola interaksi yang dilakukan kedua pihak hal ini sejalan dengan prinsip mappatabe yang anut masyarakat adat kajang terutama kajang dalam yang tertera pada pattuntung dari hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku memilih masyarakat adat kajang terutama kajang dalam sangat dipengaruhi oleh pattuntung sebagai pedoman masyarakat adat dalam kehidupan sosial maupun politik.

Selanjutnya pada kontestasi politik pada kawasan adat kajang luar yang dimana pada kawasan tersebut sudah termodernisasi dimana terdapat beragamnya pola perilaku memilih yang muncul seperti melakukan *split ticketing* dalam memilih. Perilaku memilih tersebut dilakukan dengan cara membagi pilihan politik untuk partai atau kandidat yang berbeda. Misalnya dalam pemilu legislatif, untuk DPR-RI pilihan diatuhkan pada partai politik A, untuk DPR provinsi pilihan diatuhkan pada partai politik B, dan untuk DPRD Kab/Kota pilihan diatuhkan pada partai politik C. Selain itu juga banyak dari pemilih yang tergolong *swinging voter*, yaitu berganti-ganti pilihan politik pada saat pemilu yang berbeda, dan ini sering juga dikenal sebagai *protest voter* (pemilih protes) yaitu pemilih yang tak puas dengan kebijakan politik pemerintah sebelumnya hal ini tak terlepas dari rasionalitas pemilih pada kawasan adat luar sudah mulai berubah dan berkembang mengikuti perubahan zaman.

Hal yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat adat secara signifikan yang terlihat pada kedua kawasan adat secara umum terletak pada tatanan pemerintahan maupun aturan yang diberlakukan oleh pemerintah adat pada kedua kawasan tersebut. Desa Tanah Toa terdiri dari sembilan dusun, tersisa tujuh dusun yang masih terikat aturan adat seperti larangan menggunakan listrik dan lain-lain, diantaranya yaitu Dusun Sobbu, Benteng, Pangi, Bongkina, Tombolo, Luraya dan Balambina. Sedangkan dua Dusun lainnya yaitu Dusun Balagana dan

Jannaya telah mendapat izin dari Ammatoa untuk menggunakan listrik, membangun rumah batu, menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dan alat-alat modern lainnya. Dengan alasan kedua dusun tersebut digunakan sebagai pusat aktivitas desa, seperti pembangunan kantor desa, puskesmas, pasar, sekolah, masjid, aktivitas sosial politik dan lain sebagainya Desa Tanah Toa terbagi dalam dua kawasan yaitu: Kawasan luar/ Ipantarang Embayya (Dusun Balagana dan Dusun Jannayya). Kawasan Dalam/ Ilalang Embayya (Dusun Sobbu, Pangi, Bongkina, Benteng, Tombolo, Lurayya, dan Balambina). Dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa dengan adanya kebijakan tersebut bukan tidak mungkin akan melahirkan dua pola perilaku yang berbeda yang dipengaruhi oleh pola kehidupan yang berbeda yang dimana kawasan dalam yang mengacu pada pola tradisional dan kawasan luar yang sudah mengenal hal modern maka akan memiliki pola perilaku yang rasional.⁴

Berdasarkan ulasan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul. **Perilaku politik masyarakat adat Kajang dalam dan Kajang luar: studi kasus pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Bulukumba 2015**

⁴Wahyu, kehidupan sosial masyarakat kajang, jurnal sosioreligius, No.1 juni 2015:21-23).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas yang menjadi pertanyaan peneliti yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana perilaku memilih masyarakat Adat Kajang Dalam dan Kajang Luar dalam Pemilihan Kepala Daerah tahun 2015 di Kabupaten Bulukumba?
2. Mengapa terjadi perbedaan pilihan politik antara masyarakat Adat Kajang Dalam dan Kajang Luar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan dan menganalisa perilaku memilih masyarakat Adat Kajang Dalam Dan Kajang Luar dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Bulukumba 2015.
2. Menggambarkan dan menganalisa bagaimana faktor penyebab terjadi perbedaan pilihan politik antara masyarakat adat Kajang dalam dan masyarakat adat Kajang luar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Bulukumba 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat kita lihat dalam dua aspek diantaranya seperti:

Manfaat Akademik

1. Sebagai bahan informasi ilmiah untuk para peneliti lain yang ini melihat bagaimana perilaku memilih masyarakat adat dalam pilkada.
2. Memperkaya khasanah kajian ilmu politik dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan

Manfaat Praktis

1. Memberikan bahan rujukan pada masyarakat yang berminat dalam memahami perilaku memilih dalam pilkada dalam konteks adat (lokal).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini memaparkan beberapa poin yang akan digunakan sebagai pisau analisis diantaranya seperti perspektif perilaku politik, terori perilaku memilih, model sosiologis, konsep pemilihan Kepala Daerah, dan bagian ini juga memaparkan tentang penelitian terdahulu

2.1 Perspektif Perilaku Politik

Perspektif perilaku terhadap analisis politik dan sosial secara umum berkonsentrasi pada satu pertanyaan tunggal yakni mengapa orang berkelakuan sebagaimana yang mereka lakukan, yang membedakan pendekatan perilaku dengan dengan pendekatan lain adalah bahwa: (a) perilaku dapat diteliti (*observable behaviour*) dan (b) penjelasan apapun tentang perilaku tersebut mudah diuji secara empiris.⁵ Selain itu perilaku politik sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan atau pelaksanaan keputusan politik interaksi antara pemerintah dengan masyarakat, antar lembaga pemerintah dan antar kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik⁶ perilaku politik pun erat dengan tujuan suatu masyarakat untuk mencapai suatu tujuan, serta sistem kekuasaan yang memungkinkan

⁵ Marsh David dan Gerry Stoker. 2011. Teori dan metode dalam ilmu politik. Bandung. Nusa Media. hal:53)

⁶ Ramlan surbakti. 1991. Memahami ilmu politik. hal:131

adanya suatu otoritas untuk mengatur kehidupan masyarakat ke arah pencapaian tujuan tersebut.⁷

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perilaku politik adalah tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, ataupun lembaga pemerintah dalam menyebarkan pengaruhnya untuk pemenuhan kepentingan ataupun ambisinya dalam kekuasaan dan dalam hal ini untuk memperkuat pemahaman terkait perilaku politik dalam penelitian ini terdapat beberapa tipologi sebagai dasar dan pondasi seperti Seorang negarawan yang sejati, merupakan seorang yang memiliki kredibilitas dan integritas yang tinggi dalam masyarakat sehingga ucapan dan tindakannya inilah yang membuat mereka semakin dikagumi oleh para pengikutnya. Seorang yang seperti itu disebut orang besar, politisi yang mengandalkan kejujuran dan kebaikan, sehingga ucapan dan tindakannya menjadi teladan dalam masyarakat.

Dalam perilaku politik terdapat beberapa faktor sebagai pengaruh utama diantaranya seperti sejauh mana orang menerima perangsangan politik, karakteristik seseorang, karakteristik sosial seseorang, keadaan atau lingkungan politik seseorang tersebut tinggal.

2.2 Teori Perilaku Memilih

Perilaku memilih menurut Surbakti pada buku memahami ilmu politik halaman 167 adalah aktifitas pemberian suara oleh individu yang

⁷ Sastroatmodjo.1995.perilaku politik.semarang.IKIP semarang perss. Hal:2-4

berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih di dalam suatu pemilu maka *voters* akan memilih atau mendukung kandidat tertentu, perilaku memilih ini ditentukan oleh tujuh domain kognitif yang berbeda dan terpisah seperti:

1. Isu dan kebijakan politik mempersentasikan program yang diperjuangkan dan dijanjikan oleh partai atau kandidat politik jika kelak menang pemilu.
2. Citra sosial (*social imagery*), menunjukan stereotip kandidat atau partai untuk menarik pemilih dengan menciptakan assosiasi antara kandidat atau partai dan segmen-segmen tertentu dalam masyarakat ,citra sosial bisa terjadi berdasarkan banyak faktor antara lain demografis, sosial ekonomi, kultur, etnik, serta politis ideologis.
3. Perasaan emosional adalah dimensi yang terpancar dari sebuah kontestan atau kandidat yang di tunjukkan oleh kebijakan politik yang ditawarkan.
4. Citra kandidat mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting dan dianggap sebagai karakter kandidat.
5. Peristiwa mutakhir mengacu pada peristiwa, isu, dan kebijakan yang berkembang menjelang dan selama kampanye.
6. Peristiwa personal (*personl event*) mengacu pada kehidupan pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang kandidat misalnya skandal seksual, skandal bisnis,

menjadi korban rezim tertentu , menjadi tokoh perjuangan, ikut berperang, dan sebagainya.

7. Faktor-faktor efisdemik (*episdemic issues*) adalah isu-isu pemilihan yang spesifik yang dapat memicu keingintahuan para pemilih mengenai hal baru.⁸

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perilaku memilih yaitu bagaimana seorang individu menetapkan sikap dalam memilih seorang kandidat dalam pilkada berdasarkan alasan-alasan tertentu yang dimiliki seperti melihat dari segi kekeluargaan dalam artian biologis, sosial, dan budaya.

2.2.1 Definisi Perilaku Memilih

Perilaku merupakan sifat alamiah manusia yang membedakannya atas manusia lain, dan menjadi ciri khas individu atas individu yang lain. Dalam konteks politik, perilaku dikategorikan sebagai interaksi antara pemerintah dan masyarakat, lembaga-lembaga pemerintah, dan diantara kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakkan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik.⁹

Memilih dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang merupakan proses menentukan sesuatu yang dianggap cocok dan sesuai dengan keinginan seseorang atau kelompok, baik yang bersifat eksklusif maupun

⁸Ramlan Surbakti, 2010, *memahami ilmu politik*, Jakarta: Gramedia Widiasarana. Hlm 167

⁹ Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. PT.Grasindo. Jakarta. hal 15.

yang inklusif, memilih juga dapat diartikan sebagai proses dalam menentukan keputusan secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku memilih adalah keikutsertaan warga Negara dalam pemilihan umum merupakan serangkaian kegiatan membuat keputusan, yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum.¹⁰ Jadi secara sederhana Perilaku Memilih dapat didefinisikan sebagai keputusan seorang pemilih dalam memberikan suara kepada kandidat atau partai tertentu baik dalam pemilihan anggota legislatif maupun eksekutif.

Dalam ilmu politik, dikenal beberapa macam mazhab dalam menganalisis perilaku memilih, seperti model sosiologi model psikologis dan model pilihan rasional dimana ketiga mazhab tersebut memiliki penekanan yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku memilih, model sosiologis memiliki penekanan pada kategorisasi dan pengelompokan berdasarkan usia, agama, kekeluargaan, wilayah, pendidikan, suku, dan budaya model psikologis memiliki penekanan pada kedekatan dan ikatan emosional model pilihan rasional memiliki penekanan berdasar pada kalkulasi ekonomi yaitu melihat peluang untung dan rugi dalam menentukan pilihan. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada model sosiologis sebagai pisau analisis.

2.2.2 Model Sosiologis

Pendekatan ini awalnya berasal dari Eropa dan Amerika oleh *David Denver* pada saat menggunakan pendekatan ini untuk menjelaskan

¹⁰ Op.cit Surbakti, Ramlan. 1992. Memahami Ilmu Politik. PT.Grasindo. Jakarta. hal 15

perilaku memilih masyarakat Inggris pada saat itu menyebutkan model ini sebagai *social determinism approach*, pendekatan ini menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih, karakteristik sosial yang dimaksudkan seperti (pendidikan, pekerjaan) dan karakteristik atau latar belakang sosiologis seperti (umur, agama, jenis kelamin, keluarga, wilayah) hal ini merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik.

Pengelompokan sosial seperti umur (muda-lansia), jenis kelamin (lelaki-wanita), agama atau kepercayaan (di anggap mempunyai pengaruh yang cukup menentukan dalam proses pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan dalam kelompok keagamaan atau sekte dan kelompok-kelompok kecil lainnya), kekeluargaan (Kekeluargaan dalam hal ini merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya), wilayah (tempat tinggal dan tempat lahir), semua hal ini merupakan suatu hal yang sangat signifikan dalam proses memahami perilaku politik maupun perilaku memilih individu dan kelompok, oleh karena itu pengelompokan-pengelompokan inilah yang mempunyai peranan cukup besar dalam menentukan sikap, persepsi dan orientasi individu dan kelompok.¹¹

¹¹Asfar Muhammad, pemilu dan perilaku memilih 1995-2004, jakarta, pustaka eureka, 2006, hal 137-144

Ketika mencoba menghubungkan antara keanggotaan dalam sebuah kelompok dengan perilaku politik individu dan menyederhanakan pengelompokan sosial tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu pertama kelompok primer, kedua kelompok sekunder, dan ketiga kategori. Gerald Pomper memberikan pengaruh pengelompokan sosial dalam studi *voting behavior* kedalam variabel yaitu variabel predisposisi sosial ekonomi pemilih, menurutnya predisposisi sosial ekonomi pemilih dan keluarga pemilih mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku memilih individu, preferens-preferensi politik keluarga, seperti preferensi politik baik ayah ataupun ibu akan mempengaruhi pada freferensi anak, predisposisi sosial ekonomi ini bisa berupa agama yang sedang di anut, tempat tinggal, tempat kelahiran, kelas sosial, karakteristik, demografi, ikatan-ikatan sosiologis semacam ini sampai sekarang secara teoritis masih cukup signifikan untuk memilih perilaku memilih.¹²

Dalam model sosiologis terdapat pula klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial seperti:

1. Mengambil ukuran besar kecilnya jumlah anggota kelompok, bagaimana individu mempengaruhi kelompoknya serta interaksi sosial dalam kelompok tersebut, dalam analisis mengenai kelompok sosial tersebut dimulai dengan bentuk terkecil yang terdiri dari satu orang sebagai fokus hubungan sosial yang dinamakan *monad*

¹²Gerald Pomper, *voters of american electoral behavior*, new york, dod, mead company, 1978, hal 195-208

kemudian *monad* dikembangkan dengan meneliti kelompok yang terdiri dari dua orang atau tiga hal ini biasa juga disebut *dyad* serta *triad* dan kelompok kecil lainnya.

2. Ukuran yang di ambil atas dasar derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial tersebut, dimana dalam hal ini memperhatikan pembagian atas dasar kelompok-kelompok dimana anggota-anggotanya saling mengenal seperti keluarga (keluarga dalam konteks hubungan darah atau keturunan serta keluarga dalam konteks kesamaan dalam sebuah keorganisasian), rukun tetangga, serta korporasi.
3. Ukuran berdasarkan kepentingan dan wilayah. Suatu komoditi (masyarakat setempat) merupakan kelompok-kelompok atau kesatuan-kesatuan atas dasar wilayah yang tidak mempunyai kepentingan khusus, asosiasi sebagai perbandingan justru di bentuk atas dasar kepentingan tertentu, sudah tentu anggota-anggota komoditi maupun asosiasi sedikitnya sadar akan adanya kepentingan bersama walaupun tidak di khususkan secara terperinci, berlangsungnya kepentingan merupakan ukuran lain bagi klasifikasi kelompok sosial, suatu kerumunan misalnya, merupakan suatu kelompok yang hidupnya sebentar karena kepentingannya pun tidak berlangsung lama, lain halnya dengan komoditi dan asosiasi yang kepentingannya bersifat relatif tetap.¹³

¹³soekanto soerjono.1982. sosiologi suatu pengantar.jakarta. pustaka nasional KDT. hal104-105

2.3 Konsep Pemilihan Kepala Daerah

Salah satu wujud dan mekanisme demokrasi di daerah adalah pelaksanaan pemilihan kepala daerah. Pemilihan kepala daerah merupakan sarana manifestasi kedaulatan dan pengukuhan bahwa pemilih adalah masyarakat di daerah. Pemilihan Kepala daerah memiliki tiga fungsi penting dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Pertama, memilih kepala daerah sesuai dengan kehendak masyarakat di daerah sehingga ia diharapkan dapat memahami dan mewujudkan kehendak masyarakat di daerah. Kedua, melalui pemilihan kepala daerah diharapkan pilihan masyarakat di daerah didasarkan pada visi, misi, program serta kualitas dan integritas calon kepala daerah, yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan di daerah. Ketiga, pemilihan kepala daerah merupakan sarana pertanggungjawaban sekaligus sarana evaluasi dan kontrol *public* secara politik terhadap seorang kepala daerah dan kekuatan politik yang menopangnya.¹⁴

Selain itu, fungsi pilkada juga dikemukakan oleh Sartono Sahlan dan Awaludin Marwan sebagai berikut yaitu:

1. Pilkada merupakan institusi pelembagaan konflik di mana pilkada didesain untuk meredam konflik-konflik apa lagi yang berbau kekerasan, guna mencapai tujuan demokrasi dan pengisian jabatan politik di daerah.

¹⁴ Janedjri M. Gaffar, Politik Hukum Pemilu, (Jakarta: Konstitusi Press, 2012), hlm. 93

2. Pilkada sebagai sarana pencerdasan dan penyadaran politik warga.
3. Mencari sosok pemimpin yang kompeten dan komunikatif
4. Menyusun kontrak sosial baru di mana hasil dari pilkada tersebut bukan hanya lahirnya pemimpin baru, juga sirkulasi komunikasi yang membuat perjanjian-perjanjian sang kandidat sebelum menjadi pemenang dituntut untuk merealisasikannya secara riil.¹⁵

Sejarah politik mencatat, pemilihan kepala daerah telah dilakukan dalam lima sistem yakni:¹⁶

1. Sistem penunjukan atau pengangkatan oleh pusat (masa pemerintahan kolonial Belanda, penjajahan Jepang, Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1902). Kemudian Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957, ketika berlakunya sistem parlementer yang liberal. Pada masa itu, baik sebelum dan sesudah pemilihan umum 1955 tidak ada partai politik yang mayoritas tunggal. Akibatnya pemerintah pusat yang dipimpin oleh Perdana Menteri sebagai hasil koalisi partai, mendapat jabatan biasanya sampai ke bawah.
2. Sistem penunjukan (Penetapan Presiden Nomor 6 Tahun 1959, Penetapan Presiden Nomor 5 Tahun 1960, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1956 dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1956), yang

¹⁵ Sartono Sahlan dan Awaludin Marwan, *Nasib Demokrasi Lokal di Negeri Barba; Kajian Reflektif Teoritis Pilkada Langsung*, (Yogyakarta: Thafa Media, 2012) hlm. 79 – 82

¹⁶ Sarundajang, *Pemilihan Kepala Daerah Langsung; Problematika dan Prospek*, (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2005, hlm, 33

lebih dikenal dengan era Dekrit Presiden ketika ditetapkannya demokrasi terpimpin. Penerapan-Penetapan Presiden Nomor 6 Tahun 1959 Penetapan Presiden Nomor 5 Tahun 1960 disertai alasan situasi yang memaksa.

3. Sistem pemilihan perwakilan (UndangUndang Nomor 5 Tahun 1974), di era demokrasi Pancasila. Pemilihan kepala daerah dipilih secara murni oleh lembaga Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan kemudian calon yang dipilih itu akan ditentukan kepala daerahnya oleh Presiden.
4. Sistem pemilihan perwakilan (UndangUndang Nomor 18 Tahun 1965 dan UndangUndang Nomor 22 Tahun 1999), di mana kepala daerah dipilih secara murni oleh Lembaga Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tanpa intervensi pemerintah pusat.
5. Sistem pemilihan langsung (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004), di mana kepala daerah dipilih langsung oleh rakyat.

2.4 Penelitian Terdahulu

Pertama skripsi yang berjudul “Budaya Politik dan Perilaku Memilih Masyarakat Desa Suwatu pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Secara Langsung di Kabupaten Pati Tahun 2012” oleh Galuh Septia ningrum dari Universitas Negeri Yogyakarta. Dimana dalam skripsi ini bertujuan untuk melihat bagaimana budaya politik masyarakat Desa Suwatu pada Pemilukada secara langsung di Kabupaten Pati tahun 2012, disamping itu penulis juga ingin melihat bagaimana perilaku memilih masyarakat Desa Suwatu pada Pemilukada secara langsung di Kabupaten Pati tahun 2012.

Kedua skripsi yang berjudul Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Memilih Calon Bupati Gowa Pada Pilkada 2015 Kabupaten Gowa Oleh Muhammad Akbar Dari Universitas Hasanuddin, dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam memilih calon independen dan juga faktor apa yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih calon independen.

Ketiga skripsi yang berjudul Perilaku Memilih Masyarakat Dalam Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015 Oleh Rizki Dwi Jayani Dari Universitas Airlangga, dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perilaku memilih masyarakat dalam menentukan pilihannya pada pemilihan umum kepala daerah Kota Surabaya Tahun 2015, selain itu penulis juga ingin melihat faktor yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Kota Surabaya Tahun 2015 dalam pemilukada.

Keempat skripsi yang berjudul perilaku memilih santri pada pemilihan bupati dan wakil bupati pringsewu tahun 2017 (studi pada pondok pesantren riyadhlotut thalibin, pondok pesantren nurul yaqin dan pondok pesantren nurul huda), oleh Nico Purwanto dari Universitas Lampung, dimana dalam skripsi ini bertujuan untuk melihat bagaimana perilaku memilih santri dari tiga pondok pesantren dengan menggunakan masaf sosiologis

Kelima jurnal yang berjudul perilaku memilih (*voting behavior*) masyarakat dalam pemilu, oleh Kanthi Pamungkas Sari dan Suliswiyadi dimana dalam jurnal ini bertujuan untuk melihat beberapa hal seperti: 1)

existing masyarakat 2) orientasi politik masyarakat, 3) popularitas calon yang dipilih masyarakat, 4) perilaku memilih dan 5) pengaruh existing masyarakat, orientasi politik dan popularitas calon yang dipilih terhadap perilaku memilih masyarakat Kota Magelang dalam pemilu.

Keenam jurnal yang berjudul kyai dan islam dalam mempengaruhi perilaku memilih masyarakat kota tasikmalaya, oleh Nurlatipah Nasir dimana dalam hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana kyai maupun agama dalam mempengaruhi pilihan politik individu dalam proses politik baik dalam pilkada maupun dalam proses pengambilan dan pembuatan keputusan politik.

Ketujuh jurnal berjudul peran tokoh masyarakat dalam membentuk perilaku memilih pada pilkada kota ternate tahun 2010, oleh Hasbullah Abd Rahim dimana dalam jurnal ini bertujuan untuk melihat bagaimana tokoh masyarakat dalam mempengaruhi pilihan politik individu, seperti yang diketahui bahwa tokoh masyarakat merupakan individu yang di pandang sangat terhormat oleh masyarakat di lingkungannya serta memiliki ikatan emosional baik dengan masyarakat di sekitarnya dari hal ini penulis ingin melihat apakah dengan pertimbangan ini dapat mempengaruhi pilihan politik individu.

Kedelapan jurnal yang berjudul gender dan perilaku memilih: sebuah kajian psikologi politik, oleh Rahmatul rizqi dkk, dimana dalam hal ini penulis bertujuan untuk melihat bagaimana gender dapat mempengaruhi perilaku memilih individu, dimana pada pemahaman

sebagian individu lelaki lebih pantas menjadi seorang pemimpin dibandingkan wanita, dari ha ini penulis ingin melihat apakah dengan pertimbangan ini dapat mempengaruhi pilihan politik individu.

Diantara penelitian-penelitian di atas, posisi penulis dalam penelitian terkait perilaku memilih terletak pada titik fokus penelitian dimana penulis dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam dan Kajang luar dalam pemilihan kepala daerah tahun 2015 di Kabupaten Bulukumba dan mengapa terjadi perbedaan pilihan politik. Selain itu yang membedahkan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu dimana dalam wilayah kajang secara administratif adat terbagi atas dua wilayah yaitu Kajang dalam dan Kajang luar yang memiliki pola kehidupan dan perilaku yang primordial dan modern. Yang pada akhirnya membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola perilaku memilih masyarakat adat tersebut dalam pilkada Bulukumba tahun 2015.

2.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisa dan menggambarkan perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam dan Kajang luar pada pemilihan Kepala Daerah dan melihat faktor mengapa terjadi perbedaan pilihan politik , maka penelitian ini menggunakan pendekatan model sosiologis sebagai pisau analisis oleh *David Denver* menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih.

Karakteristik sosial yang dimaksudkan seperti (pendidikan, pekerjaan) dan karakteristik atau latar belakang sosiologis seperti (umur, agama, jenis kelamin, keluarga, wilayah) hal ini merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik dan perilaku memilih. Pengelompokan sosial seperti umur (muda-lansia), jenis kelamin (lelaki-wanita), agama atau kepercayaan (di anggap mempunyai pengaruh yang cukup menentukan dalam proses pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan dalam kelompok keagamaan atau sekte dan kelompok-kelompok kecil lainnya), keluarga (Kekeluargaan dalam hal ini merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya), wilayah (tempat tinggal dan tempat lahir).

Model sosiologis *David Denver* dalam melihat perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam dan luar pada pemilihan kepala daerah di Bulukumba 2015, cukup signifikan dalam melihat perilaku memilih maupun pilihan politik masyarakat adat Kajang dalam dan luar.

Pertama Kajang dalam pada pemilihan tersebut memiliki kecenderungan yang primordial dalam menentukan perilaku memilih ataupun pilihan politik dari hal tersebut dalam Model sosiologis *David Denver* menekankan kekeluargaan sebagai landasan dalam menganalisa perilaku memilih ataupun pilihan politik masyarakat adat Kajang dalam adapun kekeluargaan dalam artian ini tidak hanya berlandaskan biologis saja tapi juga berlandaskan kekeluargaan dalam

artian sosial dan budaya, sosial dalam hal ini seperti rukun tetangga sedangkan budaya berupa karaeng atau puang.

Kuatnya primordial di Kajang dalam hingga membuat kekeluargaan dalam artian biologis maupun budaya signifikan dalam mempengaruhi perilaku memilih maupun pilihan politik. Namun tak dapat dipungkiri bahwa kedekatan, budaya mappatabe, pendidikan dan kepentingan juga cukup berpengaruh dalam mempengaruhi perilaku memilih dan pilihan politik masyarakat adat Kajang dalam dan luar walau terkesan lambat di kawasan adat Kajang dalam dengan hal ini dapat kita lihat bahwa sosiologis *David Denver* signifikan dalam melihat perilaku memilih ataupun melihat pilihan politik masyarakat adat Kajang dalam.

Kedua Kajang luar pada pemilihan tersebut memiliki kecenderungan yang rasional dan modern dalam menentukan perilaku memilih ataupun pilihan politik dari hal tersebut dalam Model sosiologis *David Denver* nilai kekeluargaan, kedekatan, kesukaan terkesan lambat dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat mengingat rasionalitas yang mulai terbangun pada kawasan adat Kajang luar dengan hal ini maka kepentingan dan pendidikan akan mencul sebagai tolak ukur dominan dalam memilih. namun dalam sosiologis *David Denver* dalam lingkup pendidikan cukup signifikan dalam pola pikir masyarakat dalam menentukan perilaku memilihnya dan pilihan politiknya sebab sosiologis *David Denver* melihat pendidikan sebagai salah satu peluang atau jalan

dalam memenuhi kebutuhan maupun kepentingannya walaupun terkesan lambat.

kuatnya modernisasi pada kawasan adat Kajang luar hingga rasionalitas pemilih dalam menentukan perilaku memilih dan pilihan politik melihat kepentingan sebagai tolak ukur dalam menentukan perilaku memilih dan pilihan politik selain pendidikan.

Semua hal itu merupakan suatu yang vital dalam memahami perilaku memilih dan pilihan politik individu serta kelompok, oleh karena itu karakteristik dan pengelompokan inilah yang mempunyai peranan yang signifikan dalam menentukan sikap, persepsi masyarakat adat dalam dan luar dalam menentukan pilihan memilih.

Berdasarkan konteks penelitian yang diteliti oleh penulis, pada persoalan perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam dan Kajang luar dalam proses Pilkada di Kabupaten Bulukumba 2015 dan faktor penyebab terjadinya perbedaan pilihan politik, dimana dalam pilkada tersebut yang terjadi di Kajang memiliki fenomena menarik terkait perilaku memilih dan mengapa terjadi perbedaan pilihan politik. pada penelitian ini jika di tinjau dari segi geopolitik dimana terdapat pembagian wilayah pada Kawasan adat yaitu Kajang dalam sebagai daerah adat yang primordial dan Kajang luar sebagai daerah yang modern dengan hal ini akan menciptakan aktifitas politik yang kemungkinan akan berbeda yang di akibatkan pola pembagian wilayah tersebut, maka penulis akan menggambarkan dan menganalisa bagaimana perilaku memilih

masyarakat Kajang dalam dan Kajang luar pada pemilihan Kepala Daerah dan mengapa terjadi perbedaan pilihan politik.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan beberapa poin sebagai penunjang dalam penelitian di lapangan seperti, dasar tipe dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data terbagi atas dua yaitu data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data terbagi atas empat yaitu wawancara, studi pustaka dan dokumen serta narasumber /informan dan poin terakhir yakni teknik analisis data yang terbagi atas tiga reduksi, *display* data, dan kesimpulan/verifikasi.

3.1 Dasar Tipe Dan Jenis Penelitian

Dasar penelitian dalam penelitian ini menggunakan kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih akurat, penelitian kualitatif ini mengacu pada berbagai cara dalam pengumpulan data yang meliputi lapangan, observasi partisipan dan wawancara mendalam.

Tipe penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, dimana tipe penelitian ini merupakan suatu cara dalam memecahkan suatu masalah dalam berdasarkan fakta dan data-data yang ada. Penelitian kualitatif deskriptif lebih kepada suatu cara yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang berdasarkan fakta dan data-data yang ada. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena melalui fakta-fakta yang akurat.¹⁷

¹⁷Prasetyo. 2005. Metode penelitian kualitatif: teori dan aplikasi. Jakarta: raja grafindo perseda hal. 42

Sesuai dengan hal tersebut penulis akan berusaha menggambarkan bagaimana perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam dan Kajang luar dalam penyelenggaraan pilkada Bulukumba tahun 2015.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus memperlihatkan semua aspek yang penting dari suatu kasus untuk di teliti. Dengan menggunakan jenis penelitian ini akan dapat di ungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek. Kasus yang akan di teliti dapat berupa satu orang, satu peristiwa atau kelompok yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya.¹⁸

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah lebih dalam tentang perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam dan Kajang luar pada penyelenggaraan pilkada Bulukumba tahun 2015, dan faktor yang melatar belakangi dari perilaku memilih masyarakat adat kajang dalam dan kajang luar.

3.2 Lokasi Penelitian

Untuk menghindari pelebaran penjelasan terkait dengan “Perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam dan Kajang luar dalam pilkada di bulukumba 2015”, maka dibutuhkan jangkauan penelitian yang berfungsi untuk memfokuskan penelitian ini, adapun tempat yang menjadi lokasi

¹⁸A. yusuf muri.2017.metode penelitian kualitatif dan gabungan. Pt fajar interpratama mandiri. Hal. 339

penelitian adalah di Kabupaten Bulukumba dipilihnya lokasi ini dengan alasan bahwa fenomena perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam dan Kajang luar pada saat pilkada tahun 2015 terlihat unik karena dalam satu wilayah ini memiliki pola kehidupan dan interaksi sosial berbedah adapun keunikan tersebut dapat dilihat dari Kajang dalam yang primordial dan Kajang luar yang modern hal ini menjadi salah satu tolak ukur penulis dalam melihat bagaimana perilaku memilih masyarakat adat kajang dalam dan kajang luar dalam pilkada tahun 2015.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan data yang sesuai dengan objek penelitian dan memberikan gambaran tentang objek penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas :

3.3.1 Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan. Dilakukan dengan wawancara mendalam yang dipandu dengan menggunakan pedoman wawancara, mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan kunci atau pihak yang berhubungan dan memiliki relevansi terhadap masalah yang berhubungan dengan topik penelitian.

Informan terbagi menjadi tiga macam yaitu pertama informan kunci yaitu mereka yang mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, kedua informan biasa yaitu mereka yang terlibat secara

langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti, ketiga informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.¹⁹ Data primer ini berfungsi sebagai rujukan utama dalam penelitian ini yang di mana data ini merupakan data yang di ambil langsung dari responden yang di anggap memenuhi kriteria untuk di jadikan informan.

3.3.2 Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, literatur-literatur, serta informasi tertulis lainnya yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Selain itu terdapat situs-situs atau website yang diakses untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Data sekunder dimaksudkan sebagai data penunjang untuk melengkapi penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Wawancara

Tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Merupakan suatu bentuk komunikasi atau percakapan untuk memperoleh informasi, peneliti secara langsung melakukan wawancara

¹⁹Bungin burhan. 2015. Metode penelitian kualitatif.jakarta: kencana predana media grup.hal.

dengan key informan, yaitu orang yang dianggap paham atau mengetahui masalah yang diteliti dengan menggunakan daftar pertanyaan yang mendalam. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah disusun atau dikonsepskan oleh penulis sebagai acuan dan sifatnya tidak mengikat sehingga banyak pertanyaan baru yang muncul pada saat wawancara terkait dengan pola perilaku memilih masyarakat adat Kajang dalam dan Kajang luar pada pilkada ahun 2015 di Kabupaten Bulukumba.

3.4.2 Studi Pustaka Dan Dokumen

Cara pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca sumber-sumber literatur berupa buku/ e-book, majalah, koran, jurnal, dan beberapa situs atau website tentan kajang dalam dan luar. Literatur ini dapat dijadikan sebagai sumber data tertulis. Hal ini bertujuan untuk memperkuat data dalam penelitian.

3.4.3 Narasumber/Informan Penelitian

(3.4 tabel informan)

NO	Narasumber/Informan	Alasan memilih narasumber/informan
1	Ammatoa atau yang mewakili (kajang dalam)	Karena ammatoa merupakan pemimpin dari masyarakat adat kajang khususnya

		kajang dalam
2	Kepala desa tau yang mewakili (kajang luar)	Karena kepala desa sebagai pemimpin dari masyarakat adat khususnya kajang luar
3	Toko masyarakat	Toko masyarakat lebih mengetahui akan kondisi dalam masyarakat secara mendalam tentang perilaku memilih dalam penyelenggaraan pilkada tersebut
4	Pihak Akademisi	Mereka lebih mengetahui bagaimana faktor penyebab dari perilaku memilih masyarakat adat secara akademis
5	Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pilaka	Mereka lebih mengetahui situasi dan kondisi pada saat

	bulukumba tahun 2015	pemilihan
--	----------------------	-----------

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interviu, kutipan dan sari dari dokumen. Miles dan Huberman menawarkan pola umum, analisis dengan medel alir sebagai berikut.²⁰

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan.dimana dalam hal ini memiliki siklus seperti:Reduksi data, dilakukan dengan merangkum dari keseluruhan data-data yang telah dikumpulkan kemudian memilah-milahnya, selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan kemudian dipilah-pilah sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan.²¹

3.5.2 *Display data*

Display data dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan

²⁰Op.cit. A. yusuf muri.2017.metode penelitian kualitatif dan gabungan. Pt fajar interpratama mandiri. Hal. 407

²¹Ibid. A. yusuf muri.2017.metode penelitian kualitatif dan gabungan. Hal 408

tindakan. Data *display* atau display data ini merupakan totalitas dari hasil wawancara, interview dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk hasil penelitian lalu dilakukan pembahasan secara sistematis dan menyeluruh. (Yusuf A Muri, 2017:409)

3.5.3 Kesimpulan/Verifikasi

Setelah Data Display dilakukan, proses selanjutnya yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah. Di samping itu perlu di ingat antara reduksi, data *display*, data dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang berhubungan. Antara reduksi data dan *display* data saling berhubungan timbal balik. Demikian juga antara reduksi data dan penarikan kesimpulan serta *display* data dan penarikan kesimpulan. Dengan kata lain, pada waktu melakukan reduksi data pada hakikatnya sudah penarikan kesimpulan, dan pada waktu penarikan kesimpulan selalu bersumber dari reduksi data atau data yang sudah di reduksi dan juga dari *display* data itu sendiri.²²

²²Ibid. A. yusuf muri.2017.metode penelitian kualitatif dan gabungan. Hal 409

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang kondisi Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Bulukumba pada 2015 lalu, yang dimana lokasi penelitian ini berada di wilayah Kecamatan Kajang Desa Tanah Toa. Uraian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat di Kabupaten Bulukumba terutama pada salah satu wilayah di Kecamatan Kajang yaitu Desa Tanah Toa (masyarakat ada kajang dalam dan luar).

4.1 Lokasi Penelitian

Desa Tanah Toa merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kajang dan sekaligus sebagai kawasan adat. Desa TanahToa terdiri dari sembilan dusun, tersisa tujuh dusun yang masih terikat aturan adatseperti larangan menggunakan listrik dan lain-lain, diantaranya yaitu dusun Sobbu,Benteng, Pangi, Bongkina, Tombolo, Luraya dan Balambina. Sedangkan dua Dusun lainnya yaitu Dusun Balagana dan Jannaya telah mendapat izin dari Ammatoa untuk menggunakan listrik, membangun rumah batu, menggunakan kendaraan roda duamaupun roda empat dan alat-alat modern lainnya. Dengan alasan kedua Dusun tersebut digunakan sebagai pusat aktivitas desa, seperti pembangunan Kantor Desa, Puskesmas, Pasar, Sekolah, Masjid dan lain sebagainya yang membutuhkan alat-alat modern. Desa Tanah Toa terbagi dalam dua kawasan yaitu: Kawasan Luar (Dusun Balagana dan Dusun Jannaya)

Kawasan Dalam (Dusun Sobbu, Pangi, Bongkina, Tombolo, Benteng, Lurayadan Balambina.²³

Desa Tanah Toa merupakan salah satu Desa yang terletak di sebelah Utara wilayah Kecamatan Kajang yang mempunyai keunikan tersendiri dengan membina kelestarian adat istiadat dengan menjunjung tinggi Hukum Adat Ammatoa baik berupa kelangsungan hidup sederhana, terhadap penyelenggaraan program pemerintah yang tidak bertentangan dengan etika Komunitas Adat maupun Adaptasi terhadap lingkungan dan sesama makhluk lainnya sebagai sesama ciptaan Allah Swt (Turie'A'ra'na). Desa Tanah Toa adalah salah satu Desa di Kabupaten Bulukumba yang memiliki Hutan lindung dengan luas hutan : 331 km².

Kepala Desa Tanah Toa secara otomatis dilantik sebagai pemangku Adat Galla Lombok yang disebut Adat 5 dan mempunyai tugas dan wewenang penting dalam kelembagaan Adat Ammatoa yakni sebagai Perhubungan Luar dan Dalam. Para tamu Adat Ammatoa harus melapor kepada Pemerintah Desa Tanah Toa (Galla Lombok) sebagai penentu kebijakan apakah tamu diterima masuk atau tidak tergantung dari hasil konsultasi Ammatoa dan harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku dan menghargai keputusan Adat serta berpakaian Hitam dan dilarang memakai alat-alat teknologi diatas rumah Ammatoa.

²³Profil Desa Tanah Toa Dalam Angka 2019. hal. 3

4.1.1 Batas-batas wilayah Desa Tanah Toa

- 1) Sebelah Utara : Berbatasan Desa Batunilamung
- 2) Sebelah Timur : Berbatasan Desa Malleleng
- 3) Sebelah Selatan : Berbatasan Desa Bonto Baji
- 4) Sebelah Barat : Berbatasan Desa Pattiroang

Desa Tanah Toa terbagi dalam dua kawasan dengan jumlah penduduk yang berbeda.

1. Kawasan luar/ Ipantarang Embayya (Dusun Balagana dan Dusun Jannayya) dengan jumlah penduduk 1.425 orang dari 235 KK.
2. Kawasan Dalam/ Ilalang Embayya (Dusun Sobbu, Pangi, Bongkina, Benteng, Tombolo, Lurayya, dan Balambina) dengan jumlah penduduk 3.751 orang dari 724 KK.

Masyarakat Desa Tanah Toa sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan peternak sehingga mempunyai pendapatan yang sangat sederhana dan hanya cukup untuk makan, akhirnya banyak masyarakat yang cenderung merantau ke negeri jiran seperti Malaysia. Namun diantaranya ada juga sebahagian kecil berprofesi sebagai Pedagang, Sopir, dan Pegawai sebagaimana tabel yang tertera di bawah ini :

Table 4.1 Persentase penduduk Desa Tanah Toa menurut mata pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Persentase
1.	Petani	90 %
2.	Pedagang kecil	5,0 %
3.	Sopir	0,5 %
4.	Pegawai	1,0 %
5.	Perantau/Pekerja Musiman	3,5 %
JUMLAH (%)		100 %

4.1.2 Sejarah Komunitas Adat Kajang

Sejarah asal-usul masyarakat adat Ammatoa Kajang dan wilayahnya tergambar dalam mitologi asal mula kemunculan To Manurung ri Kajang sebagai Tau Mariolo, manusia pertama di Kajang yang menjadi Ammatoa pertama, pemimpin (adat) pertama masyarakat adat Kajang. Terdapat banyak versi dari mitologi tersebut baik yang dikisahkan oleh Ammatoa dan pengurus adat, tokoh-tokoh masyarakat.

Wilayah masyarakat adat Ammatoa Kajang berawal dari gundukan tanah yang menyembul diantara air, dikenal sebagai tombolo. Tanah tersebut kemudian melebar seiring perkembangan waktu dan perkembangan manusia yang menghuninya. Masyarakat Adat Ammatoa Kajang mempercayai bahwa Ammatoa pertama menunggangi Koajang atau Akkoajang (burung Rajawali) di possi tanayya, tempat pertama menetap.

Dari istrinya yang disebut dengan Ando atau Anrongta, Ammatoa pertama memiliki lima anak, empat perempuan dan satu laki-laki, yaitu Dalanjo ri Balagana, Dangempa ri Tuli, Damangung Salam ri Balambina, Dakodo ri Sobbu dan Tamutung ri Sobbu. Diceritakan pula bahwa lima anak tersebut dikenal sebagai lima Gallarang, yaitu Galla'Pantama, Galla' Anjuru, Galla' Kajang, Galla' Puto dan Galla Lombok. Masing-masing anak memerintah di satu wilayah di Kajang. Setelah memiliki lima keturunan, To Manurung dipercaya sesungguhnya masih hidup, tetapi menghilang (assajang) yang secara kasat mata tidak dapat dilihat lagi, allinrung, hanya dapat dilihat dengan "mata bathin".

Nama kajang memiliki kaitan erat dengan burung koajang, akkoajang, dan assajang itu. Dikisahkan pula bahwa asal-usul Ammatoa berkaitan dengan kisah Datu Manila, putri kerajaan Luwu yang menikah dengan Galla' Puto. Maskawin (sunrang) pernikahannya berupa tanah di daerah Gallarang Puto', bagian pesisir timur possi' tana (pusat bumi) Kajang. Mereka mempunyai anak yang disebut Tau Kentarang, orang yang bercahaya ibarat bulan purnama. Dari Tau Kentarang inilah lahir Ammatoa, diantaranya ialah Bohe Ta'bo, Puto' Sampo ri Pangi, Puto' Palli ri Tambolo, Soba ri Tambolo, Puto' Sembang, Puto' Cacong, dan Puto' Nyonya.

Kisah kemunculan Ammatoa juga diungkapkan dalam kisah putri Batara Daeng ri Langi yang muncul dari seruas bambu (pettung). Putri tersebut kemudian menikah dengan Tamparang Daeng Maloang atau Tau

Ala Lembang Lohe yang telah beristri Pu'binanga yang mandul. Dari isteri kedua lahirlah Tau Kale Bojo, Tau Sapa Lilana, Tau Tentaya Matanna, dan Tau Kadatili Simbolenna. Anak kedua, Tau Sapa Lilana, merupakan pemula dalam silsilah karaeng Kajang atau Karaeng Ilau di Possi Tana yang mewarisi kemampuan menyampaikan pesan-pesan dari leluhur mereka yang disebut Pasang ri Kajang. Anak keempat, Tau Kadatili Simbolenna, dipercaya setelah menghilang bersama ibunya, kemudian turun di Tukku Bassi-Gowa. Di sana dia dinobatkan menjadi raja oleh Bate Salapang (sembilan wilayah kekuasaan) dibawah pimpinan Paccalaya.

Sejak dahulu kala masyarakat adat Ammatoa Kajang hidup dalam kelompok-kelompok yang menyebar di berbagai tempat. Sejarah wilayah adat Kajang dibuktikan dengan adanya warga masyarakat yang berpakaian hitam yang menyebar dalam "Sulapa Appa", segi empat batas wilayah adat. Batas batas tersebut melintasi Batu nilamung, Batu Kincing, Tana Illi, Tukasi, Batu Lapisi, Bukia, Pallangisang, Tanuntung, Pulau Sembilan, Laha Laha, Tallu Limpoa dan Rarang Ejayya

4.2 Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Bulukumba 2015

Bulukumba adalah salah satu kota yang ada di sulawesi selatan yang menjadi sorotan terkait isu-isu ataupun fenomena politik terutama dalam budaya politik. Adaupun isu atau fenomena dapat kita lihat pada pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Bulukumba 2015 sangatlah menyita perhatian publik, terutama fenomena yang terjadi di Kecamatan Kajang

tepatnya di Desa Tanah Toa dimana pada kawasan Desa Tanah Toa memiliki keunikan dalam kehidupan sosial politik.

Kehidupan sosial politik dalam kawasan Desa Tanah Toa yang menjadi sorotan salah satunya adalah terkait perilaku memilih masyarakat setempat yang dipengaruhi dua pola kehidupan berbeda dimana masyarakat kajang dalam lebih cenderung primordial dan kajang luar yang lebih modern hal ini pun menjadi salah satupertimbangan yang membuat hal tersebut menarik dan menjadi sorotan publik.

Selain dari pada pengaruh is-isu yang beredar terdapat hal lain yang membuat Kawasan adat ini menjadi menarik seperti, menurut data yang ada pada Komisi Pemilihan Umum, penulis memilih lokasi penelitian berdasarkan jumlah partisipasi dengan alasan bahwa tingkat partisipasi sangat erat kaitannya dengan perilaku memilih masyarakat, dari data Komisi Pemilihan Umum terkait hasil Pemilihan Kepala Daerah untuk tiap wilayah di Kabupaten Bulukumba, penulis memperkecil lokasi penelitiannya dari tingkat kecamatan, ke desa. Adapun desa yang menjadi pilihan dari penulis yaitu desa tanah toa hal ini dilandasi pada pemilihan kepala daerah tersebut dari 3.113 pemilih dari 9 dusun terdapat 2.915 pemilih yang menggunakan hak pilihnya dengan suara sah sebanyak 2.839 dan suara tidak sah sebanyak 76 dari hasil kalkulasi dari 8 tps yang ada.²⁴

²⁴kpu.go.id

4.3 Konsep Sosial Ekonomi Masyarakat Hukum Adat Kajang

Konsep tau kamase-masea dalam pasang Ri Kajang diwujudkan baik dalam kehidupan ekonomi untuk masyarakat adat yang selalu merasa cukup, lingkungan untuk menciptakan kawasan yang lestari melalui konservasi lingkungan serta pengelolaan sumber daya alam yang arif serta sosial adalah nilai yang dibangun dalam masyarakat adat adalah sama rata, gotong royong dan saling menghargai satu sama lain.

Jika berbicara dalam rana sosial masyarakat adat maka hal pertama yang kita lihat adalah rasa persaudaraan yang kuat antar masyarakat adat sangat tinggi. Berdasarkan paham tentang gotong royong dan bersatu agar dapat saling membantu dan adat tetap lestari. Komitmen komunitas adat Ammatoa terhadap pasang merupakan suatu kekuatan, dalam pasang dikenal filosofi: *Abbulo sipappa'*, *a'lemo sihatu*, *tallang sipahua*, *manyu' siparampe'*, *lingu sipakainga'*, *sallu' riajoa*, *ammolo riadahang* untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

- 1) *Abbulo sipappa'* adalah sebatang bambu yang dijadikan simbol pemersatu untuk menjaga harmonisasi antara pemimpin dan yang dipimpin, serta antara sesama warga masyarakat. Pasang tersebut menjelaskan, bahwa suatu masyarakat dapat hidup bersatu dan harmonis jika warganya menyatu dengan pimpinannya, bagaikan sebatang pohon bambu yang tumbuh subur dengan ranting dan dedaunan yang lengkap, ditopang oleh akar yang kuat.

- 2) *A'lemo sibatu* merupakan simbol kebulatan tekad untuk bersatu bagaikan jeruk sebiju. Jeruk dijadikan simbol karena bentuknya bulat dan terdiri atas beberapa komponen, mulai dari kulit, isi dan rasanya bervariasi. Kulit jeruk terdiri atas kulit luar yang tebal membungkus seluruh isinya. Sementara isi jeruk berupa ulasan-ulasan di dalamnya terdiri atas butiran-butiran yang berlapis-lapis disertai dengan beberapa biji. Hal itu menggambarkan komunitas adat yang terdiri atas Ammatoa sebagai pelindung yang berpedoman pada pasang diibaratkan sebagai kulit jeruk yang berfungsi melindungi isinya. Sedangkan warga masyarakat memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda diibaratkan sebagai isi jeruk yang rasanya beraneka ragam.
- 3) *Tallang sipahua, manyu' siparampe* merupakan nilai yang mengandung perasaan empati dan solidaritas untuk membantu sesamanya. Esensi dari perasaan empati adalah menyelami perasaan orang lain melalui perasaan diri sendiri. Adanya perasaan empati mendorong seseorang untuk membantu atau menolong sesamanya. Wujud tolong-menolong tersebut tampak pada berbagai kegiatan sosial maupun kegiatan individu atau keluarga dalam masyarakat, misalnya kegiatan membangun rumah, kegiatan pertanian, upacara perkawinan, kelahiran, akkattere, kematian dan sebagainya. Wujud kepedulian Ammatoa adalah senantiasa hadir dalam berbagai undangan yang dilakukan oleh warga masyarakat, memberikan pertolongan atau pengobatan kepada yang sakit, dan

memberikan nasihat kepada warga masyarakat terutama yang melakukan kesalahan atau pelanggaran adat.

- 4) *Sallu ri ajoka, ammulu ri adahang, nanigaukang sikontu passuroanna pammarenta* (mengikuti alur yang telah ditentukan pada waktu membajak dan mengikuti seruan dari pemerintah). Maksudnya adalah melaksanakan segala ketentuan yang digariskan dalam pasang, maupun kesepakatan dalam abborong, demikian pula seruan dari pemerintah. Ketentuan tersebut harus dilaksanakan secara tegas dan tepat sasaran. Ammatoa menuntun warga masyarakat melaksanakan ketentuan dan aturan tersebut dalam rangka stabilitas kehidupan dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat adat Ammatoa dilakukan pula upaya pengendalian yakni terdapat hukum adat yakni berupa sanksi dan proses pengadilan yang unik. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut. Setiap pelanggaran yang dilakukan dalam kawasan adat Ammatoa akan mendapatkan sanksi berupa hukum adat. Ada beberapa hukum adat, mulai dari hukuman paling ringan sampai paling berat.

- a) Hukuman paling ringan atau disebut juga Cappa Babbala adalah keharusan membayar denda sebesar 12 real ditambah satu ekor kerbau.
- b) Satu tingkat di atasnya adalah Tangga Ba'bala dengan denda 33 real ditambah satu ekor kerbau.

- c) Denda paling tinggi adalah *poko ba'bala* yang diharuskan membayar 44 real ditambah dengan seekor kerbau. Mata uang real yang digunakan dalam hal ini hanya pada nilainya, karena uang yang digunakan adalah “uang benggol” yang saat ini sudah sangat jarang ditemukan.

Ada dua bentuk hukuman lain di atas hukuman denda yaitu:

- a) Tunu Panroli, caranya masyarakat adat berkumpul dan harus memegang linggis (tunu panroli) yang membara setelah dibakar. Bagi orang yang tidak bersalah maka mereka tidak akan merasakan panas dari linggis yang dibakar tersebut, sementara untuk orang yang bersalah akan merasakan panas dari linggis tersebut.
- b) Tunu Passau, jika tersangka lari dari hukuman dengan meninggalkan Kawasan Adat Ammatoa, maka pemangku adat akan menggunakan Tunu Passau. Caranya Ammatoa akan membakar kemenyang dan membaca mantra yang dikirimkan kepada pelaku agar jatuh sakit atau meninggal dunia secara tidak wajar. Adanya hukum adat dan pemimpin yang sangat tegas dalam menegakkan hukum membuat masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang sangat tertib dan mematuhi segala peraturan dan hukum adat.

Interpretasi kesederhanaan dapat dilihat dari upaya menciptakan masyarakat yang kuat dan tahan terhadap intervensi ataupun modernisasi

yang terus berkembang. Sehingga mereka tetap mengandalkan perangkat tradisional dalam mengelolah sumber daya alam mereka agar dapat bertahan hidup. Masyarakat Kawasan Adat Ammatoa menganut sistem perekonomian tradisional dimana masyarakat memusatkan kegiatan ekonominya hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pribadinya karena mereka selalu bersyukur dan merasa cukup dengan apa yang mereka miliki.

Adapun mata pencaharian masyarakat adat Ammatoa Kajang adalah sebagai berikut:

1. Pertanian dan Perkebunan
2. Beternak
3. Menenun

Sistem ekonomi tradisional berpengaruh terhadap alat yang digunakan dalam kegiatan ekonomi yang juga bersifat tradisional seperti alat penenun sarung hitam yang masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang dilakukan oleh kaum wanita di kolong rumah. Kain hitam atau *tope' le'leng* merupakan ikon dari masyarakat adat Ammatoa Kajang yang khas. Adapun sistem penjualannya yakni, pembeli harus memesan. Kain hitam tersebut berasal dari benang putih yang diwarnai dengan daun tarung yakni sejenis tumbuhan yang menghasilkan warna hitam, selama beberapa bulan daun tarung kemudian direndam beberapa hari dalam wadah.

Kawasan adat Ammatoa Kajang menjunjung tinggi kelestarian lingkungan. Pemahaman tentang hutan sebagai induk kehidupan yang mengatur keseimbangan alam agar terhindar dari bencana. Sehingga dalam memanfaatkan hasil bumi, masyarakat tidak mengeksploitasi secara berlebihan dan memanfaatkan segala potensi alam (sungai, tanaman dan sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pasang tidak mengatur secara khusus mengenai penolakan terhadap modernisasi kecuali untuk aspal. Namun, segala bentuk modernisasi yang dianggap merusak atau mengganggu dalam kawasan adat tidak diperbolehkan. Misalnya, dalam penggunaan senso (mesin pemotong kayu) tidak diperbolehkan masuk dalam kawasan adat karena menyebabkan kebisingan dan dapat memotong pohon lebih banyak. Sementara dalam pasang yang berbunyi "*punna nitabbangngi kajua, nipappirangngangngi angngurangi bosì, appatanre' timbusu, napau tu rioloa*" yang artinya jika kayu ditebang akan mengurangi hujan, mengganggu mata air, katanya nenek moyang.

Hal tersebut menjadi dasar bagi masyarakat adat menolak senso untuk mencegah eksploitasi berlebihan sehingga mereka memotong pohon secara tradisional (menggunakan parang atau kapak) karena prosesnya yang lama dan akan menjadi acuan untuk mengambil seperlunya saja.

4.4 Konsep Pemerintahan Masyarakat Hukum Adat

Dalam konteks sistem politik, komunitas adat Kajang di Tanah Toa dipimpin oleh seorang disebut Ammatoa dan mereka sangat patuh padanya. Kalau Tanah Toa berarti tanah yang tertua, maka Ammatoa berarti bapak atau pemimpin tertua. Ammatoa memegang tampuk kepemimpinan di Tanah Toa sepanjang hidupnya terhitung sejak dia dinobatkan. Sebabnya proses pemilihan Ammatoa tidak gampang. Menjadi Ammatoa adalah sesuatu yang tabu di Tanah Toa bila seseorang bercita-cita menjadi Ammatoa . Pasalnya, Ammatoa bukan dipilih oleh rakyat, tetapi seseorang yang diyakini mendapat berkah dari *Tu Rie'A'ra'na*.

Selain sebagai pemimpin adat, Ammatoa bertugas sebagai penegak hukum sebagaimana dipesankan dalam *Pasang ri Kajang* (Pesan di Kajang) . Komunitas adat Kajang menerapkan ketentuan-ketentuan adat dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pemanfaatan hutan. Ketentuan adat yang diberlakukan di wilayah adat Ammatoa Kajang diberlakukan kepada seluruh komponen komunitas, tanpa terkecuali. Ketentuan ini berlandaskan pesan leluhur yang disampaikan secara turun-temurun. Ketentuan adat ini dipandang sebagai sesuatu yang baku (lebba) yang diterapkan kepada setiap orang yang telah melakukan pelanggaran. Dalam hal ini diberlakukan sikap tegas (gattang), dalam arti konsekuen dengan aturan dan pelaksanaannya tanpa ada dispensasi, sebagaimana disebutkan dalam *pasang* yang berbunyi:

“Anre nakulle nipinra-pinra punna anu lebba” Artinya : Jika sudah menjadi ketentuan, tidak bisa diubah lagi.

Menurut mitologi orang Kajang, ketika manusia belum banyak menghuni bumi, sebutan Ammatoa belum dikenal. Yang ada ialah Sanro atau Sanro Lohe (dukun yang sakti). Sanro Lohe bukan hanya sekedar sebagai dukun yang dapat mengobati penyakit, melainkan juga tokoh pimpinan dalam upacara ritual keagamaan sekaligus sebagai pemimpin kelompok. Selepas manusia kian ramai dan kebutuhan semakin berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, istilah *Amma* mulai dikenal. Struktur organisasi pun dibentuk dengan pembagian tugas dan fungsi masing-masing. Pembagian kekuasaan ini termaktub dalam *Pasang ri Kajang* : *“Amma mana’ ada’.”* (Amma melahirkan adat) dan *Amma mana’ karaeng* (Amma melahirkan pemerintah). Ammatoa didampingi dua orang Anrong (ibu) masing-masing *Anrongta ri Pangi* dan *Anrongta ri Bongkina* dan para pemangku adat. Anrongta ri Pangi bertugas melantik Ammatoa . Selain itu, dalam sistem politik tradisional yang berlaku di Kajang, Ammatoa juga dibantu oleh yang disebut sebagai Ada’ Lima Karaeng Tallu . Ada’ Lima (ri Loheya dan ri Kaseseya) adalah pembantu Ammatoa yang khusus bertugas mengurus adat (ada’ pallabakki cidong). Di antaranya, mereka bergelar Galla Puto yang bertugas sebagai juru bicara Ammatoa , dan Galla Lombo’ yang bertugas untuk urusan pemerintahan luar dan dalam kawasan (selalu dijabat oleh Kepala Desa Tanah Toa). Selain itu ada Galla Kajang yang mengurus masalah ritual keagamaan,

Galla Pantama untuk urusan pertanian, dan Galla Meleleng untuk urusan perikanan.

Setiap pemangku adat mempunyai tugas dan kewenangan berbeda-beda. Sementara Karaeng Tallu bertugas membantu dalam bidang penyelenggaraan pemerintahan (ada' tanayya). Karaeng Tallu merupakan tri tunggal dalam pemerintahan, dan dikenal dengan tallukaraeng mingka se'reji. Yang berarti bahwa apabila salah satu di antaranya telah hadir dalam upacara adat, maka Karaeng Tallu sudah dianggap hadir. Dalam perkembangannya, kendati Ammatoa adalah orang tertinggi dalam struktur pemerintahan Tanah Toa, keberadaan pemerintah diluar kawasan adat tetap diakui. Bahkan karena dianggap lebih berpendidikan, pemerintah di luar Tanah Toa juga sangat dihormati. Pemerintah dalam hal ini adalah camat, bupati, dan seterusnya. Bukti penghormatan ini terlihat dalam upacara adat atau sebuah pertemuan di mana pejabat pemerintah mendapat *kappara* dengan jumlah piring lebih banyak dari Ammatoa. *Kappara* adalah baki yang berisi sejumlah piring dengan beragam makanan. Dengan *kappara* ini pula kedudukan seseorang akan terlihat karena semakin besar sebuah *kappara* atau makin banyak piringnya, maka makin tinggi kedudukannya. Bila seorang Ammatoa meninggal , majelis adat menunjuk pejabat sementara yang memiliki kualitas yang tidak jauh berbeda dengan Ammatoa . Jabatan sementara dijabat selama tiga tahun. Selepas masa tersebut, tepat pada malam bulan purnama (*bangngi kintarang*) dilaksanakan *appa'runtu pa'nganro*,

yaitu upacara ritual *anyuru' borong*, memohon petunjuk *Tu Rie' A'ra'na* untuk memilih Ammatoa yang baru. Para calon Ammatoa ini biasanya harus tahu betul adat istiadat di Tanah Toa.

Selain itu mereka harus bisa menjelaskan asal-usul manusia secara rinci di Tanah Toa sejak yang pertama. Ini tentu saja bukan hal mudah dilakukan dan diyakini masyarakat memang hanya orang tertentu yang bisa melakukannya. Pasalnya, di Tanah Toa, tabu membicarakan asal-usul manusia bahkan tentang keturunan seseorang. Dikisahkan Pak Sekretaris Desa Tanah Toa, setiap kali penobatan Ammatoa dilakukan, seekor ayam jantan dilepas. Kalau sudah tiba saatnya, atau sudah tiga tahun, para calon dikumpulkan dan ayam yang sudah dilepas saat penobatan terdahulu, didatangkan lagi. Dimana ayam itu bertengger maka, dialah yang jadi Ammatoa . Biasanya setelah ayam bertengger wajah orang tersebut langsung berubah-ubah dan sangat bercahaya. Setelah itu ayamnya langsung mati.

4.4.1 Struktur Kelembagaan Adat Ammatoa Kajang

1. Ammatoa sebagai pimpinan.
2. Karaeng Tallu (Penasehat) yang meliputi : Karaeng La'biria (Karaeng Kajang : Camat Kajang), Sulehatang (Kepala Kelurahan), Moncong Buloa (Karaeng Tambangan).
3. Ammatoa didampingi dua orang Anrong (ibu) masing - masing Anrongta ri Pangi dan Anrongta ri Bungki. Anrongta ri Pangi bertugas melantik Ammatoa. Selain itu, dalam sistem politik

tradisional yang berlaku di Kajang, Ammatoa juga dibantu oleh yang disebut sebagai Ada' Lima Karaeng Tallu.

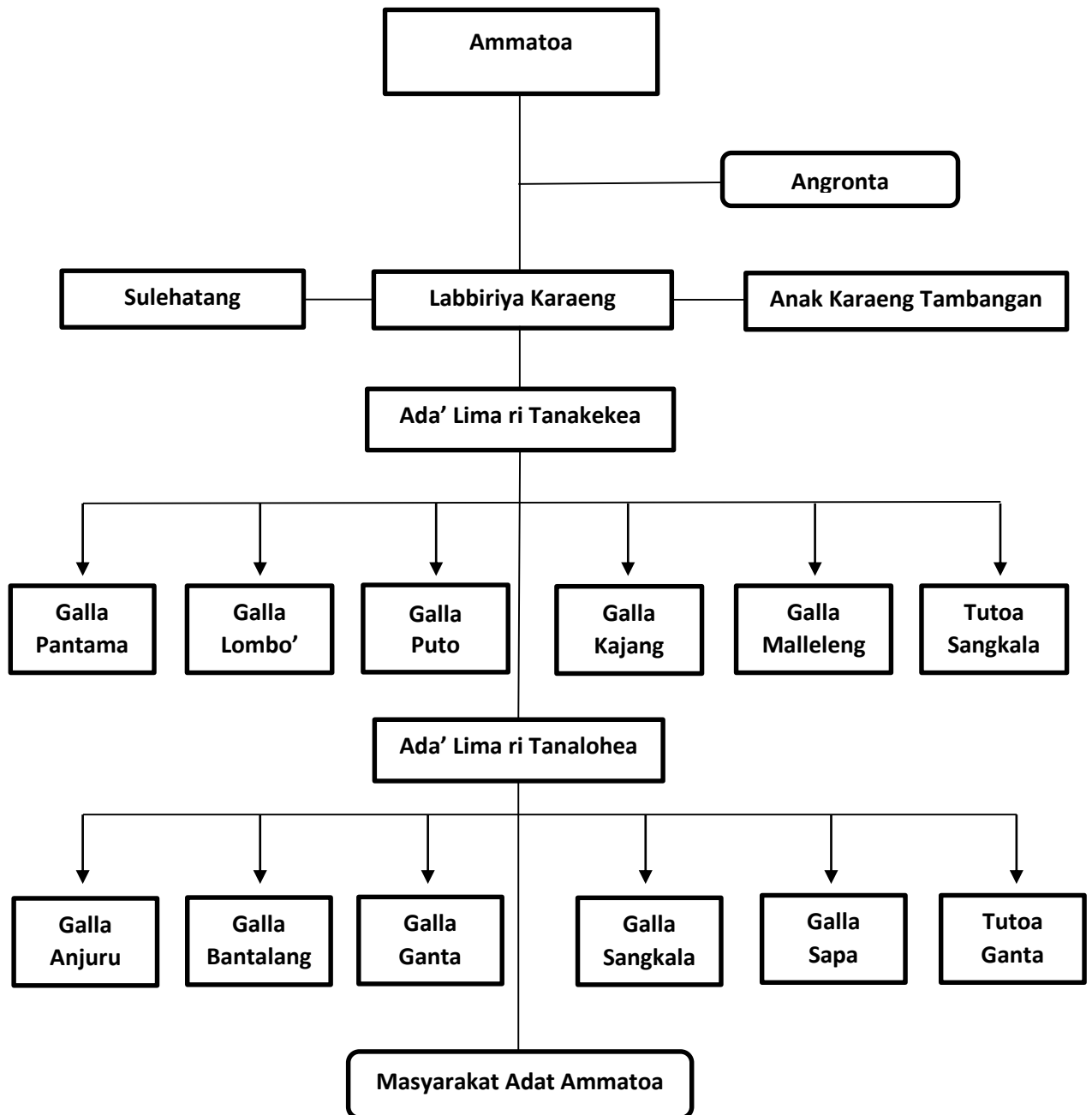
4. Ada' Limayya yang terbagi atas dua adat.

a) Pertama : *Tana Lohea* yang terdiri dari Galla Anjuruk, Galla Ganta, Galla Sangkala, Galla Sopa' dan Galla Bantalang

b) Kedua : *Tana Kekkesea* yang memiliki beberapa tanggung jawab penting dalam masyarakat adat meliputi : Galla Lombo' (memiliki tugas menerima tamu dan mengutus utusan untuk mengikuti upacara adat, baik di tingkat kabupaten maupun tingkat nasional. Posisi Galla Lombo' selalu diisi oleh Kepala Desa Tanah Toa). Galla Pantama (mengurusi masalah pertanian), Galla Kajang (mengurus masalah ritual), Galla Puto (bertindak sebagai juru bicara Ammatoa). Galla Malleleng (mengurusi masalah kebutuhan ikan untuk digunakan pada acara adat).

5. Perangkat tambahan yang membantu tugas Ammatoa : Galla Jo'jolo, Galla Tu Toa Sangkala, Tu Toa Ganta', Anrong Guru, Kadaha, Karaeng Pattongko', Lompo Karaeng, Lompo Ada', Loha, Kammula, Kali (Imam), dan Panre (Pandai Besi).

4.4.2 Skema Struktur Kelembagaan Adat Ammatoa Kajang.



Untuk lebih jelasnya terkait struktur kelembagaan adat Ammatoa, berikut tugas dari kelembagaan adat Ammatoa sebagai berikut:

1. **Ammatoa** merupakan pemimpin tertinggi hukum adat Ammatoa yang kesehariannya melakukan ritual *A'nganro mange ri Turiea Arra'na* (*Bermohon dan berdoa kepada yang maha berkehendak*), Demi keselamatan dunia beserta isinya dan memiliki 3 Tugas Utama yakni; Tau (Manusia), Tana (Tanah/Bumi), Langi' (Langit)
2. **Anrongta (Baku' Atoa)** Merupakan Jabatan yang tidak bisa terpisahkan dan dibedakan dengan tugas Ammatoa karena **Baku' Atoa** Secara otomatis menjabat atau melaksanakan segala Tugas Penting Ammatoa apabila Ammatoa (meninggal Dunia).
3. **Galla' Pantama** berfungsi sebagai pengurus secara keseluruhan sektor pertanian dan perkebunan, Dengan hubungannya keberadaan Tanah tempat tumbuhnya segala jenis tumbuhan adalah atas permohonan Galla Pantama dengan berbagai bentuk perjanjian memperlakukannya sebagai sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
4. **Galla Kajang** bertanggung jawab terhadap konsistensi dalam perlengkapan pada kegiatan Ritual Pa'nganro, sekaligus membantu Galla Pantama dalam segala tugas-tugasnya, Hubungannya dengan Permohonan Galla Kajang maka Bumi ini dapat berpisah dengan Langit sehingga memungkinkan

berlangsungnya kehidupan dengan sederhana yang didapatkan dengan jerih payah, Halal dan berserah diri.

5. **Galla Lombo' (Kepala Desa)** bertanggung jawab terhadap segala urusan dalam dan urusan luar wilayah Ammatoa sehubungan dengan perpaduan dan Sinkronisasi antara Hukum Adat dan Hukum Nasional dalam kegiatan keseharian. Hubungannya karena keberadaan Galla Lombo" dengan kehendak *Turie' A'ra'na* maka bumi ini menjadi tenang sehingga kita tidak merasakan getaran dan Grafitasi Bumi yang begitu cepat.
6. **Galla' Puto'** sebagai Pembantu segala tugas-tugas Galla Lombo' yang diperintahkan, juru bicara Ammatoa dalam mengatasi segala permasalahan baik sifatnya Penanganan, Penyelesaian, dan Pengampunan, serta bertidak sebagai publikasi Lebba (Keputusan) atau Rurungan (Kebenaran) yang senantiasa diterapkan oleh Ammatoa berdasarkan Pasang (*Pesan*).
7. **Galla' Maleleng** bertanggung jawab terhadap Pemeliharaan dan pengadaan Ikan pada acara Ritual *Pa'nganro* sebagai kebutuhan utama dalam Ritual tersebut.
8. **Kali (Sara')** mengurus dalam bidang keagamaan dalam hal ini Pembaca Doa, pada acara Adat dalam kegiatan keluarga seperti Pesta, Acara kematian mulai dari disembahyangi sampai seratus harinya (*A'dangan*).
9. **Mongcong Buloa** sebagai pengurus dan penanggung jawab terhadap semua Ada" Pattola Ri Karaengia termasuk segala

tanggung jawab perlengkapan masing-masing pada acara Ritual
Pa'nganro

10. **Sulehatan** sebagai pelindung dan pengayom terhadap segala
Lebba dan Rurungan yang telah ditetapkan oleh Ammatoa.
11. **Karaeng Kajang (Labbiria/Camat Kajang)** bertanggung jawab
dalam hal pemerintahan dan pembangunan sosial dan
kemasyarakatan seiring dengan ketentuan *Pasang* dan tidak
mebertentangan dengan keputusan Ammatoa.
12. **Galla' Bantalang** sebagai penjaga kelestarian hutan dan Sungai
pada areal pengambilan *Sangka* (Udang) sekaligus bertanggung
jawab terhadap pengadaan udang tersebut pada acara *Pa'nganro*.
13. **Galla' Sapa** bertugas sebagai penanggung jawab terhadap tempat
tumbuhnya sayuran (paku) dan sekaligus bertugas pengadaan
sayuran tersebut pada acara *pa'nganro*.
14. **Galla' Ganta'** bertugas sebagai pemelihara tempat tumbuhnya
Bambu Buluh sebagai bahan untuk memasak pada acara
panganro sekaligus pengadaannya.
15. **Anjuru** bertanggung jawab terhadap pengadaan lauk pauk yang
akan digunakan pada acara *pa'nganro*. Seperti Ikan Sahi,
Tambelu'.
16. **Lompo Ada'** berfungsi sebagai penasehat para pemangku *Ada'*
Lima dan *Pattola Ada' ri Tana Kekea*.
17. **Galla' Sangkala** pengurus jahe yang digunakan dalam acara
pa'nganro.

18. **Tutoa Ganta'** bertugas sebagai pemelihara tempat tumbuhnya Bambu Buluh sebagai bahan untuk memasak pada acara panganro sekaligus pengadaannya.
19. **Kamula Adat** sebagai pembuka bicara dalam diskusi adat.
20. **Panre** bertanggung jawab dalam penyediaan perlengkapan dan peralatan acara ritual
21. **Tutoa Sangkala** mengurus lombok kecil dan *bulu* yang dipakai dalam acara *pa'nganro*.
22. **Angrong Guru** sebagai pembuka bicara dalam diskusi *Ada'* (Adat).
23. **Pattongko** sebagai penjaga batas wilayah.
24. **Loha Karaeng** sebagai penghargaan karena berhasil menjabat Karaeng dengan baik dan Aman yang sangat berlangsung lama dalam Pemerintahannya.
25. **Kadaha** sebagai pembantu galla pantama.
26. **Galla'** Jojjolo sebagai penunjuk dan Tapal Batas kekuasaan Rambang Ammatoa dan sekaligus bertindak sebagai Kedutaan Ammatoa terhadap wilayah yang berbatasan dimana dia ditempatkan, misalnya Karaeng Kajang dengan Karaeng Bulukumpa.
27. **Lompo Karaeng** sebagai penasehat *Karaeng Tallu* dan *Pattola Karaeng ri Tana Lohea*.